

## PERBANDINGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PENERAPAN METODE *THINK PAIR SHARE* DENGAN *THE POWER OF TWO* BERBANTUAN MEDIA YOUTUBE

Annisa Nur Rohmah<sup>1)</sup>, Dr. Yuyun M, S.Si.,M.Pd<sup>2)</sup>., Shofwatun Nada, M.Pd<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[annisanurrohmah926@gmail.com](mailto:annisanurrohmah926@gmail.com)<sup>1)</sup>, [yuyunmaryuningsih2014@gmail.com](mailto:yuyunmaryuningsih2014@gmail.com)<sup>2)</sup>,

[shofwatunnada06@gmail.com](mailto:shofwatunnada06@gmail.com)<sup>3)</sup>

### ABSTRAK

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik. Peneliti bermaksud membandingkan kedua tipe metode pembelajaran *Cooperative* tersebut karena memiliki kesamaan sintaks, sehingga peneliti ingin menemukan perbedaan hasil dari penerapan kedua tipe pembelajaran tersebut. Kedua tipe metode pembelajaran tersebut juga menambah kepercayaan keterampilan berpikir kritis, membantu peserta didik agar dapat berdiskusi dengan orang lain serta peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *True Experimental Design* Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posttest control group desain*. tujuan penelitian dilakukan untuk mencari perbandingan antara kelas eksperimen 1 (E1) dengan menggunakan metode *Think Pair Share*, dan kelas eksperimen 2 (E2) dengan menggunakan metode *The Power of Two*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 yang berjumlah 34 orang dan XI MIPA 2 yang berjumlah 35 orang di SMA Negeri 9 Cirebon. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan metode pembelajaran *The Power of Two*. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share* memiliki rata-rata dengan nilai N-gain 0.61 lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *The Power of Two* dengan nilai N-gain 0.46.

**Kata kunci:** *Keterampilan Berpikir Kritis, Think Pair Share, The Power of Two*

### ABSTRACT

*The use of appropriate learning methods plays an important role in achieving the learning objectives desired by educators. The researcher intends to compare the two types of Cooperative learning methods because they have the same syntax, so the researcher wants to find differences in the results of applying the two types of learning. Both types of learning methods also increase confidence in critical thinking skills, help students to be able to discuss with other people and students have the opportunity to present the results of their discussions. The research was conducted using the True Experimental Design method. The research design used was the pretest-posttest control group design. the purpose of the research was to find a comparison between the experimental class 1 (E1) using the Think*

*Pair Share method, and the experimental class 2 (E2) using The Power of Two method. The subjects of this study were 34 students in class XI MIPA 1 and 35 students in XI MIPA 2 at SMA Negeri 9 Cirebon. The results of the analysis can be concluded that there is a significant difference in the critical thinking skills of students who apply the Think Pair Share learning method with The Power of Two learning method. The critical thinking skills of students who apply the Think Pair Share learning method have an average N-gain value of 0.61 higher than the critical thinking skills of students who apply the The Power of Two learning method with an N-gain value of 0.46.*

*Keywords: Critical Thinking Skills, Think Pair Share, The Power of Two*

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mewujudkan kesejahteraan. Akan tetapi di dunia pendidikan Indonesia yang masih berkembang hingga saat ini adalah menggunakan *Teacher oriented* yang merupakan sebagian besar aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak mau berusaha untuk mengeksplor kemampuannya secara optimal, sehingga berakibat persepsi, minat dan sikap siswa terhadap mata pelajaran tidak optimal. Hal ini terjadi bukan sepenuhnya kesalahan peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seorang pendidik mengelola proses belajar mengajar menjadi sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung adanya *feedback* dari peserta didik terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan (Hasanah et al., 2018).

Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa akan mempengaruhi keberhasilan pada model pembelajaran tipe *Think Pair Share* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Dimana semakin tinggi keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa maka akan memperkuat model pembelajaran yang diterapkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian variabel keterampilan berpikir kritis menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian (Surayya et al., 2014)

Facione (2015) menyatakan bahwa, berpikir kritis adalah pemikiran yang memiliki tujuan yaitu membuktikan suatu hal, menafsirkan apa arti sesuatu, memecahkan masalah. Inti berpikir kritis menurut Facione (2015) yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, dan pencocokan. Hal ini berarti berpikir kritis yaitu 1) interpretasi untuk memahami suatu makna dari suatu hal, 2) analisis untuk memahami lebih dalam suatu hal dapat melalui data, informasi, dll, 3) inferensi untuk menarik kesimpulan dari pengumpulan data dan informasi, 4) evaluasi untuk menilai kredibilitas dari kesimpulan yang dihasilkan, 5) penjelasan untuk menyatakan kebenaran, alasan, serta bukti, dan 6) pencocokan sebagai tahap akhir yakni validasi. (Facione, 2015)

Proses pembelajaran menuntut kesadaran antara pendidik dan peserta didik untuk terlibat secara utuh dan penuh dalam memahami realitas dunia, sehingga proses pembelajaran tidak mengalami distorsi yang hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan dan menghafalkannya. Adapun Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran pada observasi awal, dalam kegiatan belajar sebagian peserta didik yang lebih pintar cenderung tidak mau berbagi pengetahuan, serta ada pula peserta didik yang cenderung berdiskusi hanya dengan teman sebangkunya saja sehingga mengakibatkan kolaborasi antar siswa cenderung rendah dan yang terakhir kurangnya keterampilan komunikasi antar peserta didik. Selain itu permasalahan yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung adalah peserta didik kurang berpartisipasi dalam memberikan pendapat atau menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru. Akibatnya, banyak peserta didik yang lebih memilih pasif untuk tidak mengeluarkan pendapat mereka terkait permasalahan yang ditemukan (Simatupang & Purnama, 2019).

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik. Oleh karena itu peneliti memilih metode *Think Pair Share* dengan *The Power of Two*, adapun penyebab yang melatar belakangi peneliti sehingga memilih metode tersebut yaitu karena kedua metode tersebut sama-sama memfokuskan keaktifan peserta didik di kelas dari pada menggunakan model pembelajaran yang digunakan sebelumnya. Selain itu menggunakan kedua metode tersebut lebih mudah dan sederhana dapat dipahami oleh peserta didik, dalam menyajikan suatu materi yang membutuhkan kesediaan peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami pelajaran di dalam kelas. kedua metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan berkomunikasi tanya jawab kepada pendidik maupun kepada teman sekelasnya, sehingga kejenuhan dan kebosanan dalam belajar menjadi lebih menyenangkan. (Yaniwati & Husna, 2017)

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu satu sama lain sehingga model ini memiliki potensi kuat untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. *Think Pair Share* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Unsur utama pada model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu terdapat tiga tahap utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu tahap *Think* (berpikir secara individual), *Pair* (berpasangan dengan teman), dan *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas (Marjuki, 2020).

*Think Pair Share* adalah salah satu tipe model pembelajaran *cooperative learning* yang dapat mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran maupun diskusi kelompok dan dapat saling membantu antara satu sama lain dalam

menguasai materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Dalam proses pembelajarannya *Think Pair Share* memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir, merespon dan saling membantu satu sama lain sehingga model ini memiliki potensi kuat untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, juga memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain (Haryanti, 2019)

Menurut Septian & Farid (2019), Metode pembelajaran merupakan suatu entitas dalam pembelajaran yang harus diperhatikan. Metode pembelajaran *The Power of Two* merupakan salah satu Alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Metode *the power of two* merupakan metode belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawabannya dengan orang lain. Orang lain yang dimaksud adalah bukan orang lain yang berada di luar kelas tetapi orang lain yang berada di dalam kelas. Pembelajaran aktif menggunakan *the power of two* atau kekuatan dua orang adalah pembelajaran dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua siswa (Septian & Farid, 2019)

Peneliti bermaksud membandingkan kedua tipe metode pembelajaran *Cooperative* tersebut karena memiliki kesamaan sintaks, sehingga peneliti ingin menemukan perbedaan hasil dari penerapan kedua tipe pembelajaran tersebut. Kedua tipe metode pembelajaran tersebut juga menambah kepercayaan keterampilan berpikir kritis, membantu peserta didik agar dapat berdiskusi dengan orang lain serta peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Penerapan model *cooperative* tipe *Think Pair Share* dengan *The Power of Two* diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah bersama dan bisa lebih menghargai jawaban orang lain saat proses diskusi (Yaniwati & Husna, 2017).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode konvensional kurang meningkatkan keterampilan berpikir siswa, karena peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berpikir secara nalar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menguji perbandingan hasil belajar keterampilan berpikir kritis siswa dengan mengenai Penerapan Metode pembelajaran *Think Pair Share* Dengan *The Power Of Two* dengan harapan bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *True Experimental Design* Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posttest control group desain*. tujuan penelitian dilakukan untuk mencari perbandingan antara kelas eksperimen 1 (E1) dengan menggunakan metode *Think Pair Share*, dan kelas eksperimen 2 (E2) dengan

menggunakan metode *The Power of Two*. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 1 yang berjumlah 34 orang dan XI MIPA 2 yang berjumlah 35 orang di SMA Negeri 9 Cirebon. Adapun sampel untuk menggunakan teknik Purposive random sampling, dimana dalam penelitian ini diambil dua kelas, yaitu kelas eksperimen 1 (E1) dengan menggunakan metode *Think Pair Share*, dan kelas eksperimen 2 (E2) dengan menggunakan metode *The Power of Two*.

Desain penelitian *pretest- posttest control group desain* dapat digambarkan sebagai berikut:

R <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
R <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Gambar 1 1 Desain Penelitian

Keterangan :

- R<sub>1</sub> : Kelas eksperimen 1 yang dipilih secara acak
- R<sub>2</sub> : Kelas eksperimen 2 yang dipilih secara acak
- O<sub>1</sub> : *Pretest* pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode *Think Pair Share*
- O<sub>2</sub> : *Posttest* pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode *Think Pair Share*
- O<sub>1</sub> : *Pretest* pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode *The Power of Two*
- O<sub>2</sub> : *Posttest* pada kelas eksperimen dengan menerapkan metode *The Power of Two*
- X<sub>1</sub> : perlakuan pada kelas eksperimen berupa penerapan metode *Think Pair Share*
- X<sub>2</sub> : perlakuan pada kelas eksperimen berupa penerapan metode *The Power of Two*

Penelitian menggunakan 3 teknik pengumpulan data yakni tes, observasi dan angket. Tes digunakan untuk mengambil data keterampilan berpikir kritis peserta didik. Instrumen tes yang diberikan berbentuk tes pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi. Lembar observasi berisi penilaian terhadap keterlaksanaan langkah-langkah model pembelajaran. Sedangkan angket digunakan untuk mengetahui mengukur unsur-unsur dalam berpikir kritis. Lembar observasi dan angket dikembangkan dengan menggunakan skala likert.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didahului oleh uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini sampel yang digunakan sudah terdistribusi normal atau tidak (Budiyono,2009). Uji normalitas data hasil belajar dan angket untuk kelas perlakuan terhadap dua kelompok dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov-Smirnov dengan  $\alpha= 0,05$  dan dibantu program SPSS, H<sub>0</sub> untuk menyatakan bahwa data berdistribusi normal sedangkan H<sub>1</sub> untuk menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Jika nilai *sig* dari uji normalitas lebih besar dari

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan berisikan hasil penelitian yang tersusun secara jelas dan ringkas yang dapat disusun dalam bentuk grafik, gambar dan tabel. Penulisan keterangan grafik dan gambar berada di bawah, untuk keterangan tabel berada di atas seperti contoh Tabel 1. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menjawab rumusan hipotesis, menunjukkan hasil temuan penelitian, menginterpretasikan hasil penelitian, menganalisis hasil penelitian dengan kajian teori dan atau menemukan teori-teori baru.

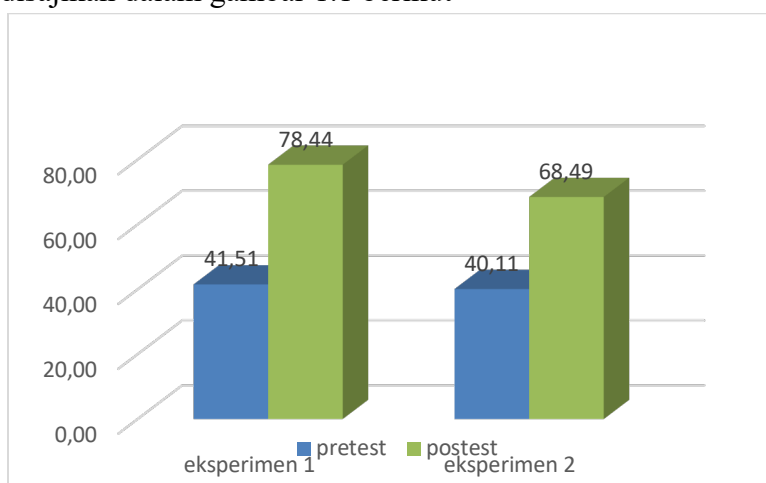
Model pembelajaran menggunakan metode Think Pair Share diterapkan di kelas XI MIPA 1. Di awal pembelajaran peneliti memberi ransangan (Stimulation) berkaitan dengan konsep sistem ekskresi yang akan di pelajari. Kemudian peserta didik dihadapkan pada masalah (Problem steatment) dan diminta membuat hipotesis awal yang akan di buktikan. Selanjutnya peserta didik di minta untuk melakukan percobaan untuk mengumpulkan data ( data collection). Peserta didik diminta peneliti untuk menganalisis dan mengolah data yang diperoleh (data processing) untuk kemudian menarik kesimpulan dan membuktikan hipotesis mereka (verification).

Keterampilan berpikir kritis siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator keterampilan berpikir kritis menurut Facione. Adapun indikator berpikir yaang diamati terdiri dari 5 indikator yaitu 1) Interpretasi, untuk memaknai suatu hal dan poin penting dari suatu keadaan, kejadian, sumber, kesepakatan, kepercayaan, ketentuan, penskoran, tahapan, yaitu dibuktikan dengan kemampuan mengkategorikan, mencari poin penting dari sebuah makna, dan menjelaskan makna akan suatu hal. 2) Analisis, untuk mengidentifikasi hubungan inferensial yaitu aktual antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kepercayaan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat, yang berarti dibuktikan dengan kemampuan mengusulkan ide, mengajukan pendapat, mengajukan alasan dan klaim. 3) Inferensi, untuk mengidentifikasi dan mengamankan elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, untuk membentuk dugaan dan hipotesis, untuk mempertimbangkan informasi yang relevan dan untuk mengurangi konsekuensi yang membuat rumit dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, pendapat, konsep deskripsi, pertanyaan atau bentuk representasi lainnya, yaitu dibuktikan dengan kemampuan menyatakan bukti, alternatif dugaan, serta menarik kesimpulan yang benar secara logis atau dibenarkan. 4) Evaluasi, untuk menilai tingkat kepercayaan dan kelogisan dari suatu hal bisa berupa kondisi, pengalaman, argumen atau penskoran, yaitu dibuktikan dengan kemampuan nilai kredibilitas klaim, nilai kualitas argumen yang menggunakan penalaran induktif atau deduktif. 5) Penjelasan, untuk menyatakan serta membenarkan alasan dengan pertimbangan, baik secara konsep, metodologi, kriteria, dan konteks yang menjadi dasar hasil seseorang dan untuk menyajikan

alasan seseorang dalam bentuk argumen yang menyakinkan, yaitu dibuktikan dengan kemampuan menyatakan hasil, justifikasi prosedur, dan argumen kekinian. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa maka diberikan tes berupa *pretest* dan *posttest*.

*Pretest* diberikan diawal sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung sedangkan *posttest* diberikan diakhir kegiatan pembelajaran setelah siswa memperoleh materi sistem ekskresi. Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa yaitu berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal, setiap soalnya sudah disesuaikan dengan indikator keterampilan berpikir kritis.

Data nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* antara kelas ekskperimen 1 dan kelas ekskperimen 2 disajikan dalam gambar 1.1 berikut



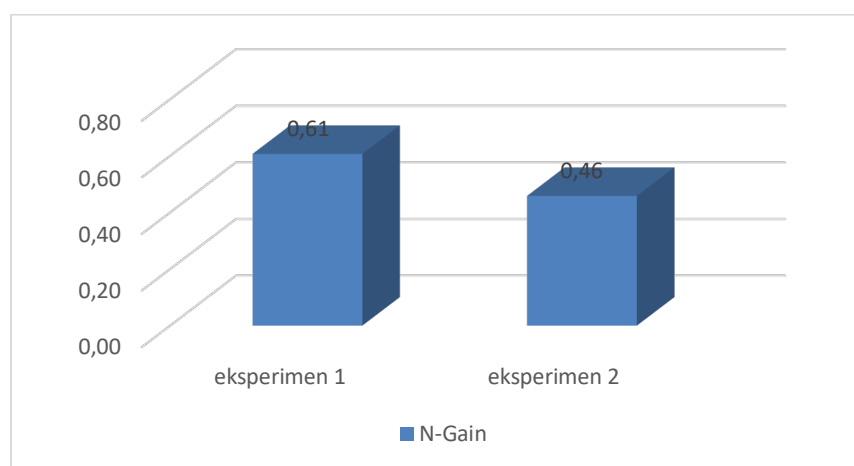
**Gambar 1.2 Nilai rata-rata Pretest dan posttest**

Gambar 1.1 menunjukkan hasil rata-rata nilai pretest dan posttest keterampilan berpikir kritis siswa kelas ekskperimen 1 dan kelas eksperimen 2 secara umum. Hasil yang ditunjukkan grafik di atas, yaitu rata-rata nilai pretest pada kelas ekskperimen 1 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 namun selisih antara keduanya tidak terlalu jauh. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 adalah sama.

Rata-rata nilai post test pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 mengalami peningkatan dari nilai pretest. Namun rata-rata nilai post test pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 dan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan pada masing-masing kelas menerima perlakuan yang berbeda dari peneliti yaitu berupa kelas eksperimen 1 menggunakan metode pembelajaran think pair share sedangkan kelas eksperimen 2 menggunakan metode the power of two.

Faktor yang menyebabkan pengetahuan awal yang sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol salah satunya adalah karena kedua kelas tersebut masih belum memiliki pengetahuan terkait materi yang akan dipelajari. Hal ini juga dijelaskan oleh Trianto (2009: 33) dalam Nafila (2015) yang mengatakan bahwa pengetahuan awal sangatlah penting, karena sering sekali seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, salah satu penyebabnya karena pengetahuan baru yang diterimanya tidak terjadi hubungan dengan pengetahuan yang sebelumnya, atau mungkin pengetahuan awal sebelumnya belum dimiliki. Dalam hal ini, pengetahuan awal menjadi syarat utama dan menjadi sangat penting bagi siswa untuk dimilikinya.

Perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol selain dapat dilihat dari perolehan hasil pretest dan posttest, dapat juga dilihat dari indeks gain. Dalam penelitian ini, N-gain yang digunakan telah dinormalisasikan sehingga nilai N-gain yang diperoleh tidak melebihi dari skor 1. Berikut ini disajikan Gambar yang merupakan grafik perolehan rata-rata nilai N-gain



**Gambar 1.3 Nilai rata-rata N-gain**

Gambar 1.2 menunjukkan rata-raya nilai N-gain pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Hasil yang menunjukkan grafik di atas, yaitu kedua rata-rata nilai N-gain pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 termasuk dalam kategori sedang. Namun rata-rata nilai N-gain pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen 1 lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen 2. Hal tersebut disebabkan karena pada kelas eksperimen 1 diterapkan metode pembelajaran Think Pair Share. Dengan demikian, berdasarkan hasil rata-rata nilai N-gain, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menerapkan metode Think Pair Share menunjukkan hasil tes yang lebih baik dalam emningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.



Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen 1 maupun eksperimen 2. Namun, peningkatan yang paling tinggi terdapat pada kelas eksperimen 1. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya kelas eksperimen 1 mendapatkan perlakuan berupa menggunakan metode pembelajaran Think Pair Share. Metode pembelajaran Think Pair Share merupakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu satu sama lain sehingga model ini memiliki potensi kuat untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. *Think Pair Share* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Unsur utama pada model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu terdapat tiga tahap utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu tahap *Think* (berpikir secara individual), *Pair* (berpasangan dengan teman), dan *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas (Marjuki, 2020).

Perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat diketahui dengan melakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui dua tahap, yaitu uji prasyarat dan uji beda. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas, kedua uji tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen atau tidak. Hasil uji prasyarat merupakan penentu langkah selanjutnya pada uji statistik. Uji statistik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Rangkaian uji statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16.0

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa. Data yang digunakan dalam uji statistik berupa data N-gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2. Hasil uji prasyarat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Keterampilan Berpikir Kritis

Data	Kelas	uji Normalitas		homogenitas		Perbedaan Independent sampele t-test
		Sig.	keterangan	Sig.	keterangan	
Gain	Eksperimen 1	0.057	Normal	0.508	Homogen	0.508
	Eksperimen 2	0.200	Normal			

Tabel 1 menyajikan hasil uji normalitas dan uji homogenitas data N-Gain. Berdasarkan hasil uji normalitas data N-Gain kelas eksperimen 1 menunjukkan data yang berdistribusi normal karena nilai signifikan 0,057 lebih besar dari 0,05. Uji normalitas data N-Gain kelas eksperimen 2 menghasilkan nilai sig. 0,200, karena signifikan lebih besar dari 0,05 maka data N-Gain kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa data N-Gain kelas eksperimen 1 dan kelas eskperimen 2 berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas data N-Gain menunjukkan data yang homogen karena nilai sig. 0,508 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji prasyarat diketahui bahwa data N-Gain berdistribusi homogen. Dengan hasil uji Independent sampel t-test Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada gambar yang menunjukkan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen 1 jauh berbeda dari rata-rata nilai posttest kelas eksperimen 2 dan gambar yang menunjukkan rata-rata N-Gain kelas eksperimen 1 selisihnya terlalu jauh dari rata-rata N-Gain kelas eksperimen 2. Ini berarti metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih efektif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik daripada metode pembelajaran *The Power of Two*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmawati (2016), Hendri, Gusmawati, dan Susanti (2013), dan Maulana, Tayeb, dan Ghifari (2017) yaitu terdapatnya peningkatan pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Selain itu peningkatan hasil belajar lebih tinggi dibanding menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two*.

Penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* terdapat beberapa kekurangan, antara lain adanya kecenderungan peserta didik mengalami kebingungan di awal pembelajaran. Peserta didik perlu membuat hipotesis yang akan mereka buktikan dan membuat kerangka kerja yang harus dilakukan. Namun, pada pelaksanaannya, peserta didik belum terbiasa dalam merumuskan hipotesis sehingga peserta didik mengalami kesulitan. Selain itu, guru memiliki keterbatasan dalam mengontrol kelas dikarenakan banyaknya peserta didik dengan waktu yang terbatas. Penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan penerapan model lainnya. Beberapa kelemahan metode pembelajaran *Think Pair Share* yang lain antara lain: kompleksitas materi dapat berpotensi membuat peserta didik bingung, terutama bagi peserta didik yang memiliki pengetahuan awal yang kurang. Selain itu guru dapat mengalami kesulitan dalam menangani peserta didik yang lemah (Sofeny, 2017).

## **SIMPULAN**

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share*

dengan metode pembelajaran *The Power of Two*. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share* memiliki rata-rata dengan nilai N-gain 0.61 lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan metode pembelajaran *The Power of Two* dengan nilai N-gain 0.46. Dalam penelitian ini metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih direkomendasikan dibandingkan dengan metode pembelajaran *The Power of Two*, karena nilai keterterapannya lebih tinggi menunjukkan metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih praktis, dan juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Untuk memperkuat hasil ini, diperlukan penelitian-penelitian serupa pada pokok bahasan lain, atau menguji metode pembelajaran *Think Pair Share* dengan model lain agar mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. 1–30.
- Haryanti, E. (2019). COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN SASTRA (MENGENAL TEKS PUISI) Eka. *JURNAL TAMBORA Vol. 3 No. 1 Februari 2019 KOLOM ILMIAH Science and Technology JURNAL*, 3(1), 1–5.
- Hasanah, N., Suryana, Y., & Nugraha, A. (2018). PEDADIDAKTKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Pemahaman Siswa tentang Gaya dapat Mengubah Gerak suatu Benda. *All Rights Reserved*, 5(1), 127–139. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Nurmaliahayati. (2013). Pemanfaatan hutan melalui pembelajaran biologi terintegrasi untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan sikap ilmiah. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 18 (1) 43-49. Diunduh dari <http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/255>.
- Septian, D., & Farid, I. F. (2019). *Pembelajaran IPA Menggunakan Model ARCS ( Attention , Relevance , Confidance , and Satisfaction ) dengan Metode The Power of Two pada*. 2(2), 56–64.
- Susanti, Gusmaweti dan Hendri. 2013. Perbandingan Hasil Belajar Biologi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan The Power Of Two di Kelas VII SMP Kartika 1-7 Padang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Bung Hatta*.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA*. 4.

- Simatupang, H., & Purnama, D. (2019). Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Standar Proses Dalam Pembelajaran Ipa Kelas Vii Smp Al-Ulum Kota Medan. *Jurnal Biolokus*, 2(1), 135. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v2i1.438>
- Sofeny, D. (2017). The effectiveness of discovery learning in improving english writing skill of extroverted and introverted students. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 41. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i1.3639>
- Yaniwati, A., & Husna, A. (2017). *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE ( TPS ) DAN THE POWER OF TWO ( TPT ) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 BATAM* Pendahuluan Diberikannya p embelajaran matematika pada setiap jenjang pendidikan menunjukkan bahwa matema. 6(2), 126–132.